

Representasi Perundungan dan Pencarian Keadilan dalam Novel Bisikan Daun Jatuh Karya Wahyudi Pratama

Rifda Umasugi

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

rifdaumasughy035@gmail.com

Abstract

Literature functions as a mirror of social life, capable of recording phenomena such as bullying and the pursuit of justice two urgent issues in contemporary Indonesian society. This study aims to describe the forms of bullying and the representation of the pursuit of justice in Wahyudi Pratama's novel Bisikan Daun Jatuh, which portrays a bullying case investigated within a university legal aid setting. A descriptive qualitative method grounded in the sociology of literature was employed. Primary data consisted of the novel's narrative, characters' actions, and dialogue relevant to bullying and justice, collected through repeated close reading and analysed by classifying data into predetermined categories, interpreting explicit and implicit meanings, and relating findings to bullying and justice theory. The results show that the novel represents bullying consistent with Olweus's definition of repeated aggressive acts arising from a power imbalance, manifested in three forms: physical bullying (violence, forced confinement, property destruction), verbal bullying (insults, defamatory rumours, threats), and psychological/social bullying (ostracism, excessive surveillance, and pressure to stay silent), each producing distinct and lasting impacts on the victim. The novel also depicts the pursuit of justice as a non-linear process comprising four stages self-awareness, seeking support, legal and moral prosecution, and the attainment of truth each fraught with obstacles, including a legal system that does not always favour the truth. The study concludes that the novel functions as social critique, foregrounding the courage to resist oppression and defend truth as central to achieving a more just and humane society.

Keywords: Bullying, Justice, Sociology of Literature, Novel, Social Critique.

Abstrak

Karya sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial yang mampu merekam fenomena seperti perundungan dan pencarian keadilan dua persoalan mendesak dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan dan representasi pencarian keadilan dalam novel Bisikan Daun Jatuh karya Wahyudi Pratama, yang menghadirkan kasus perundungan yang diselidiki dalam latar lembaga bantuan hukum kampus. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan landasan teori sosiologi sastra. Data primer berupa alur cerita, tindakan tokoh, serta dialog yang berkaitan dengan perundungan dan pencarian keadilan dikumpulkan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) secara berulang, kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori yang telah ditentukan, menafsirkan makna tersurat dan tersirat, serta menghubungkannya dengan teori perundungan dan teori keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan perundungan sesuai definisi Olweus sebagai tindakan agresif berulang akibat ketimpangan kekuasaan, yang terwujud dalam tiga bentuk: perundungan fisik (kekerasan, pengurungan paksa, perusakan barang), perundungan verbal (makian, penyebaran isu, ancaman), serta perundungan psikologis/sosial (pengucilan, pengawasan berlebihan, dan tekanan untuk bungkam), yang masing-masing menimbulkan dampak berbeda dan berjangka panjang bagi korban. Novel ini juga menggambarkan pencarian keadilan sebagai proses tidak linear yang

terdiri atas empat tahap penyadaran diri, pencarian dukungan, penuntutan hukum dan moral, serta pencapaian kebenaran yang masing-masing penuh rintangan, termasuk sistem hukum yang tidak selalu berpihak pada kebenaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel berfungsi sebagai kritik sosial yang menonjolkan pentingnya keberanian melawan penindasan dan membela kebenaran demi terciptanya kehidupan yang lebih adil dan manusiawi.

Kata Kunci: Perundungan, Keadilan, Sosiologi Sastra, Novel, Kritik Sosial.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang mampu merekam berbagai fenomena, peristiwa, dan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagai teks naratif prosa, fiksi tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membangun dunia yang di dalamnya nilai, gagasan, dan pengalaman kemanusiaan pengarang diejawantahkan (Nurgiyantoro, 2013). Sastra hadir untuk menggugah kesadaran pembaca agar lebih peka terhadap berbagai masalah di lingkungan sekitarnya, sekaligus mengajak untuk memahami makna kemanusiaan yang sesungguhnya. Dalam kerangka sosiologi sastra, karya sastra dipahami bukan sekadar refleksi pasif atas realitas, melainkan juga bagian dari proses produksi makna yang melibatkan pengarang, teks, dan konteks sosial-historis tempat karya itu lahir (Faruk, 2015).

Salah satu isu krusial yang sering diangkat dalam karya sastra kontemporer Indonesia adalah masalah perundungan. Menurut Olweus (1993), perundungan (*bullying*) terjadi ketika seseorang secara berulang dan dari waktu ke waktu terpapar tindakan negatif dari satu orang atau lebih yang memiliki posisi lebih kuat, sementara ia sendiri kesulitan membela diri. Definisi ini mengandung tiga unsur penting: sifat menyerang yang disengaja, pengulangan tindakan, dan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan tersebut dapat berwujud fisik, verbal, maupun psikologis, dan sering meninggalkan luka yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berlangsung lama. Rizqi dan Inayati (2019) menemukan bahwa dampak psikologis perundungan pada remaja meliputi penurunan harga diri, kecemasan berkepanjangan, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial yang jika dibiarkan dapat melahirkan rasa takut dan hilangnya kepercayaan terhadap lingkungan sekitar.

Di sisi lain, keadilan menjadi fondasi utama yang menjaga kestabilan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Rawls (2006) menyatakan bahwa keadilan adalah nilai utama yang harus dijunjung tinggi dalam setiap sistem sosial, sebab tanpa keadilan, ketertiban dan kepercayaan di antara warga masyarakat akan mudah runtuh; keadilan, menurutnya, merupakan gabungan antara prinsip kebebasan yang setara bagi semua orang dan ketentuan bahwa ketimpangan sosial hanya dapat dibenarkan jika menguntungkan pihak yang paling lemah. Namun dalam kenyataannya, pencapaian keadilan sering kali tidak berjalan sesuai harapan; hukum dan aturan yang berlaku belum sepenuhnya berpihak pada kebenaran, terutama bagi kelompok yang lemah secara ekonomi, pendidikan, maupun status sosial. Ketimpangan ini membuat proses pencarian keadilan menjadi perjuangan panjang, penuh rintangan, dan menuntut keberanian serta ketabahan besar.

Karya sastra memiliki kelebihan dalam menggambarkan realitas ini secara lebih hidup dan menyentuh hati pembaca. Pengarang tidak hanya menceritakan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkapkan latar belakang, penyebab, serta dampak dari peristiwa tersebut, sehingga pembaca dapat merasakan langsung apa yang dialami tokoh dalam cerita. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi perundungan dalam novel Indonesia dari perspektif sosiologi sastra. Fitri, Naibaho, Seriana, dan Sitorus (2023) menganalisis bentuk dan dampak perundungan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty; Berliana dan Trianton (2022) mengungkap representasi perundungan dalam novel *Manusia-Manusia Teluk* karya Artie Ahmad; sementara Suryadi, Hayati, dan Nasution (2018) mengkaji fenomena serupa dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar. Ketiga penelitian tersebut secara konsisten menemukan pola bentuk perundungan fisik, verbal, dan psikologis pada tokoh remaja atau anak-anak, namun umumnya berhenti pada deskripsi bentuk dan dampak tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan proses pencarian keadilan yang ditempuh korban maupun pendampingnya.

Di sinilah letak kesenjangan yang hendak diisi oleh penelitian ini. Novel *Bisikan Daun Jatuh* karya Wahyudi Pratama (terbit Juli 2025, Akad Media Cakrawala) menghadirkan kombinasi yang jarang ditemukan pada objek-objek kajian sebelumnya: kasus perundungan yang tidak hanya dialami dan dipendam tokoh korban di lingkungan sekolah, melainkan diselidiki secara aktif melalui jalur bantuan hukum kampus. Novel ini berkisah tentang Aldi Devama, advokat magang pada sebuah Lembaga Bantuan Hukum kampus, yang menangani kasus perundungan yang dianggap remeh oleh pengacara lain di lingkungan fiktif "Universitas Keadilan", serta Risa Wulandari, mahasiswi Hukum Islam yang turut membantu penyelidikan. Melalui alur ini, novel tidak hanya merepresentasikan bentuk-bentuk perundungan, tetapi juga secara eksplisit menggambarkan proses pencarian keadilan sebagai perjuangan hukum dan moral yang berliku suatu penggabungan tema yang memberikan ruang analisis baru bagi kajian sosiologi sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: *Pertama*, bagaimana bentuk-bentuk perundungan direpresentasikan dalam novel *Bisikan Daun Jatuh* karya Wahyudi Pratama? Dan *Kedua*, bagaimana proses pencarian keadilan digambarkan dalam novel tersebut? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan dan representasi pencarian keadilan dalam novel *Bisikan Daun Jatuh*, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi sastra Indonesia dan kontribusi praktis sebagai bahan refleksi tentang keberanian melawan penindasan dan membela kebenaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori sosiologi sastra (Faruk, 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan bagaimana fenomena sosial perundungan dan pencarian keadilan direpresentasikan dalam teks sastra, bukan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Sumber data utama penelitian ini

adalah teks novel Bisikan Daun Jatuh karya Wahyudi Pratama (Akad Media Cakrawala, cetakan pertama, 2025), meliputi keseluruhan alur cerita, deskripsi peristiwa, perilaku tokoh, serta dialog yang berkaitan dengan perundungan dan upaya pencarian keadilan. Data sekunder berupa ulasan (resensi) dan publikasi terkait novel digunakan untuk memperkuat konteks pembacaan.

Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) secara berulang terhadap naskah novel untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus kajian, dilengkapi studi pustaka terhadap teori perundungan dan teori keadilan yang menjadi kerangka analisis. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai dua kategori utama yang telah ditentukan, yaitu bentuk-bentuk perundungan (mengacu pada tiga indikator Olweus, 1993: fisik, verbal, psikologis/sosial) dan tahapan pencarian keadilan; menafsirkan makna tersurat maupun tersirat pada setiap satuan data; menghubungkan temuan dengan teori perundungan dan teori keadilan yang relevan; hingga akhirnya ditarik simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teori, yaitu pembacaan data melalui perspektif teori perundungan dan teori keadilan secara bersamaan, serta melalui pembacaan berulang (*multiple readings*) untuk memastikan konsistensi kategorisasi data.

Hasil dan Pembahasan

A. Representasi Bentuk-Bentuk Perundungan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap novel Bisikan Daun Jatuh, ditemukan tiga bentuk perundungan yang direpresentasikan secara konsisten dengan definisi Olweus (1993), yaitu tindakan agresif berulang yang muncul akibat ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Perundungan dalam Novel Bisikan Daun Jatuh

No	Bentuk Perundungan	Wujud dalam Cerita	Tindakan	Dampak yang Dialami Tokoh
1	Perundungan Fisik	Pemukulan, pengurungan paksa, serta perusakan barang milik tokoh yang dilakukan berulang oleh pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar	dorongan,	Luka fisik, rasa sakit berkepanjangan, serta ketakutan berlebih saat berada di lingkungan tempat kejadian
2	Perundungan Verbal	Makian, panggilan nama buruk, penyebaran isu tidak benar, serta ancaman yang ditujukan untuk merendahkan martabat tokoh	ejekan,	Menurunnya rasa percaya diri, rasa malu berlebihan, hingga keraguan terhadap harga diri sendiri

3	Perundungan Psikologis/Sosial	Pengucilan dari pergaulan, pemutusan hubungan pertemanan, pengawasan berlebihan, serta tekanan agar tidak melaporkan kejadian kepada pihak lain	Tekanan batin, kesepian mendalam, gangguan konsentrasi, hingga rasa putus asa karena merasa tidak ada tempat berlindung
---	-------------------------------	---	---

Sumber: Hasil analisis novel, 2025.

Perundungan dalam novel ini bukan sekadar perselisihan biasa, melainkan bentuk penindasan yang muncul karena ketimpangan kekuasaan dan status sosial sejalan dengan pandangan Olweus (1993) bahwa perundungan adalah tindakan menyakiti orang lain secara sengaja oleh pihak yang memiliki posisi lebih kuat dibanding korban. Perundungan fisik digambarkan melalui tindakan agresif berulang yang dilakukan pihak berkuasa terhadap tokoh utama. Selain bentuk fisik, perundungan verbal tampak dalam ucapan dan perlakuan yang merendahkan martabat, termasuk ancaman yang bertujuan menekan batin korban. Bentuk ketiga, perundungan psikologis/sosial, tergambar melalui pengucilan dan tekanan agar korban tidak berani melaporkan kejadian pola yang oleh Rizqi dan Inayati (2019) diidentifikasi sebagai salah satu mekanisme yang memperparah dampak psikologis jangka panjang perundungan, karena korban kehilangan akses terhadap dukungan sosial pada saat yang paling ia butuhkan.

Ketiga bentuk perundungan ini bekerja secara akumulatif: dampak psikis yang ditimbulkan rasa was-was, sulit berkonsentrasi, kehilangan semangat menjalani aktivitas sehari-hari sering kali lebih sulit disembuhkan dibandingkan luka fisik, sebagaimana juga ditemukan Fitri et al. (2023) dalam analisisnya atas novel *Dan Hujan pun Berhenti*, bahwa dampak perundungan cenderung mengubah cara pandang korban terhadap dunia di sekitarnya secara menyeluruh dan berjangka panjang. Fenomena ini menegaskan bahwa perundungan dalam *Bisikan Daun Jatuh* tidak bersifat sebagai tindakan individu semata, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural yang memberi pelaku rasa berhak bertindak sewenang-wenang terhadap pihak yang dianggap lemah pola yang juga diidentifikasi Berliana dan Trianton (2022) sebagai ciri umum representasi perundungan dalam novel Indonesia kontemporer.

B. Representasi Pencarian Keadilan

Temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bisikan Daun Jatuh* menggambarkan pencarian keadilan sebagai proses yang tidak mudah dan penuh rintangan, ditempuh melalui empat tahap perjuangan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proses Pencarian Keadilan dalam Novel Bisikan Daun Jatuh

No	Tahapan Perjuangan	Bentuk Upaya yang Dilakukan	Tantangan yang Dihadapi
1	Penyadaran Diri	Tokoh mulai menyadari bahwa perlakuan yang diterimanya bukan hal wajar, melainkan bentuk penindasan yang melanggar haknya	Rasa takut, keraguan akan kemampuan diri, serta keyakinan bahwa tidak akan ada yang mau mendengarkan keluhannya
2	Pencarian Dukungan	Menceritakan kejadian kepada keluarga, kerabat, dan pihak yang dipercaya untuk meminta bantuan dan nasihat	Kurangnya dukungan lingkungan, anggapan bahwa masalah tersebut sepele, serta ketakutan pendukung akan balasan dari pelaku
3	Penuntutan Hukum dan Moral	Melaporkan kasus ke pihak berwenang, mengumpulkan bukti, serta memperjuangkan kebenaran menurut aturan hukum maupun nilai keadilan masyarakat	Proses berbelit, birokrasi lambat, hukum yang terasa berat sebelah, serta pertentangan antara keadilan aturan dan keadilan nurani
4	Pencapaian Kebenaran	Terus berjuang meski sering menemui kegagalan, hingga fakta terungkap dan kebenaran diterima lingkungan sekitar	Perjuangan memakan waktu lama, menguras tenaga dan perasaan, namun memberikan ketenangan batin dan pelajaran berharga

Sumber: Hasil analisis novel, 2025.

Perjuangan tokoh dalam novel ini sejalan dengan gagasan Rawls (2006) bahwa keadilan menuntut prosedur yang adil bagi semua pihak, terutama bagi mereka yang berada dalam posisi sosial lemah dan minim akses terhadap kekuasaan. Sampul belakang novel sendiri menegaskan tema ini secara eksplisit melalui dialog tokoh Aldi Devama, "Tetap lakukan yang terbaik. Sisanya, biarkan kebenaran menemukan jalannya," dan pertanyaan retorik "Jika kita tidak memihak kebenaran, siapa yang akan tetap berdiri di atas kebenaran itu?" (Pratama, 2025) kutipan yang secara langsung merepresentasikan keyakinan bahwa keadilan harus diperjuangkan secara aktif, bukan ditunggu.

Tahap penuntutan hukum dan moral menjadi titik paling krusial dalam novel ini, karena di sanalah tokoh dihadapkan pada kenyataan bahwa sistem dan aturan yang ada tidak selalu berpihak pada kebenaran. Proses ini menimbulkan pertentangan antara keadilan secara hukum, yang belum tentu dapat dicapai dengan mudah, dan keadilan secara moral, yang harus diperjuangkan demi memulihkan harga diri dan martabat korban. Latar Lembaga Bantuan Hukum kampus yang diusung novel ini memberi nuansa khas dibandingkan objek kajian

terdahulu (Fitri et al., 2023; Berliana & Trianton, 2022; Suryadi et al., 2018), karena pencarian keadilan tidak hanya digambarkan sebagai perjuangan personal korban, melainkan juga sebagai proses pendampingan hukum formal yang melibatkan aktor di luar korban sebuah perspektif yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana solidaritas struktural dapat menjadi jalan keluar bagi ketimpangan yang dialami pihak lemah.

Lebih lanjut, perjuangan ini juga menegaskan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam menentukan hasil pencarian keadilan. Meskipun awalnya banyak pihak ragu atau memilih diam karena takut terlibat, kebenaran yang mulai terungkap seiring waktu menarik simpati dan dukungan tambahan pola yang menunjukkan bahwa keadilan dalam novel ini tidak dipahami semata sebagai tanggung jawab individu, melainkan juga membutuhkan kepedulian bersama.

C. Novel sebagai Kritik Sosial

Secara keseluruhan, *Bisikan Daun Jatuh* berfungsi sebagai kritik sosial yang menyatukan dua isu besar perundungan dan ketidakadilan dalam satu jalinan naratif yang saling menguatkan. Perundungan digambarkan sebagai akar persoalan yang memicu proses pencarian keadilan, sementara pencarian keadilan itu sendiri menjadi wahana bagi pembaca untuk memahami betapa panjang dan melelahkannya jalan menuju pemulihan martabat korban. Pola ini konsisten dengan pandangan Faruk (2015) bahwa karya sastra tidak sekadar mencerminkan realitas sosial secara pasif, melainkan turut membentuk kesadaran kritis pembaca terhadap struktur ketimpangan yang melatarinya.

Novel ini mengajarkan bahwa keadilan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diperjuangkan dengan keberanian, ketabahan, dan keyakinan akan kebenaran. Kisah ini turut mengingatkan pembaca untuk tidak bersikap diam ketika melihat ketidakadilan, karena sikap tersebut justru dapat memperkuat posisi pelaku penindasan sebuah pesan moral yang menempatkan *Bisikan Daun Jatuh* sejajar dengan fungsi dokumentatif, edukatif, dan reflektif sastra sebagaimana ditegaskan Nurgiyantoro (2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Bisikan Daun Jatuh* karya Wahyudi Pratama merepresentasikan perundungan dalam tiga bentuk fisik, verbal, dan psikologis/sosial sesuai definisi Olweus (1993), yang muncul akibat ketimpangan kekuasaan dan status sosial serta memberikan dampak jangka panjang bagi korban. Novel ini juga menggambarkan pencarian keadilan sebagai proses empat tahap kesadaran diri, pencarian dukungan, penuntutan hukum dan moral, serta pencapaian kebenaran yang penuh tantangan dan sering mempertentangkan keadilan hukum dengan keadilan moral, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka teori keadilan Rawls (2006). Secara keseluruhan, novel ini berfungsi sebagai kritik sosial yang mengajak pembaca peka terhadap ketidakadilan, berani bersuara, serta membela kebenaran demi terciptanya kehidupan yang adil dan manusiawi.

Penelitian ini terbatas pada analisis tekstual satu novel dan belum membandingkannya dengan karya sejenis. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi komparatif representasi perundungan dan pencarian keadilan pada beberapa novel Indonesia kontemporer, serta mengkaji resepsi pembaca remaja terhadap pesan anti-perundungan dalam karya semacam ini.

Daftar Pustaka

- Berliana, B., & Trianton, T. (2022). Representasi perundungan dalam novel *Manusia-Manusia Teluk* karya Artie Ahmad. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), 218–234. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i2.335>
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A., Naibaho, L., Seriana, & Sitorus, F. R. (2023). Representasi perundungan (bullying) pada novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty: Pendekatan sosiologi sastra. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 5(1), 37–51. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/3374>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi (Edisi kedua, cetakan ke-10)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Pratama, W. (2025). *Bisikan daun jatuh*. Akad Media Cakrawala.
- Pusat Bahasa Kemendikbudristek. (n.d.). *Perundungan*. Dalam KBBI Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perundungan>
- Rawls, J. (2006). *Teori keadilan: Dasar-dasar filsafat politik untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dalam negara (U. Fauzan & H. Prasetyo, Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya asli terbit 1971)
- Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak psikologis bullying pada remaja. *Wiraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Fenomena perundungan dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 157–163. <https://doi.org/10.24036/81023050>